



Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu

Faula Ayustina^{1*}, Desy Eka Citra Dewi², M. Ilham Gilang³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: faulaayustina444@gmail.com^{1*}, dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id², ilham.gilang@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Alamat: Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia 38211

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) through the entrepreneurship theme at SMP Negeri 5 Kota Bengkulu and to identify its supporting and inhibiting factors. P5 is a program within the Merdeka Curriculum that emphasizes project-based learning to foster 21st-century skills and character, which include the dimensions of faith, global diversity, cooperation, independence, critical thinking, and creativity. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of P5 was systematically carried out in planning, implementation, and evaluation stages. In the entrepreneurship theme, students were engaged in designing, producing, and marketing cassava chips. These activities enhanced entrepreneurial skills while also promoting independence, creativity, collaboration, and responsibility. The main supporting factors included strong leadership commitment, teacher creativity, availability of simple facilities, and involvement of parents and the local community. On the other hand, inhibiting factors identified were limited teacher training, a short project duration, minimal production resources, and the absence of standardized evaluation instruments. Overall, the implementation of P5 through the entrepreneurship theme successfully provided meaningful learning experiences that not only strengthened students' understanding of entrepreneurship but also integrated Pancasila values into daily practice. The results of this study may serve as a reference for other schools in developing contextual P5 projects oriented toward character building.*

Keywords: *Entrepreneurship; Independent Curriculum; P5 Implementation; Project-Based Learning; Student Character Development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. P5 merupakan program dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21, meliputi dimensi iman, berkebinekaan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tema kewirausahaan, siswa dilibatkan dalam merancang, memproduksi, hingga memasarkan produk keripik singkong. Kegiatan ini mendorong berkembangnya keterampilan wirausaha, kemandirian, kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepemimpinan sekolah, kreativitas guru, ketersediaan fasilitas sederhana, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan pelatihan guru, waktu pelaksanaan yang singkat, sarana produksi yang minim, serta evaluasi yang belum terstandar. Secara keseluruhan, implementasi P5 tema kewirausahaan mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang konsep wirausaha, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan P5 yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata kunci: Implementasi P5; Kewirausahaan; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pengembangan Karakter Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan adalah sebuah proses pembinaan berbagai potensi yang dimiliki seseorang sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna, baik secara fisik maupun mental. Dapat disimpulkan jika pendidikan adalah upaya manusia buat menyiapkan keturunan yang dengan kompetensi dan kepedulian sosialnya mempunyai nilai-nilai yang berguna untuk membentuk masyarakat yang sejahtera (Torro et al., 2023).

Pendidikan yang saat ini sangat dibutuhkan adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik harus unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam karakter. Anak yang memiliki karakter yang baik akan bisa mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupannya (Administrator, 2023).

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Rasyid et al., 2024).

Meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik sebagai langkah utama untuk menghadapi tantangan abad 21. Whitby menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yaitu: kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan melakukan inovasi, kemampuan menemukan solusi dari sebuah masalah, dan kemampuan melakukan kolaborasi (Mashudi, 2021).

Salah satu program yang terdapat pada kurikulum merdeka ialah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud menyatakan bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi

terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar adalah Surat Keputusan (SK) kementerian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Kebijakan pemerintah menganjurkan agar menerapkan kurikulum merdeka belajar supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Tujuan kebijakan merdeka belajar adalah membimbing peserta didik menuju penguasaan keilmuan (Wahyudin et al., 2024).

Terdapat beberapa tema yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek jenjang SD hingga SMA/SMK, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan juga kewirausahaan (Annisa Intan Maharani et al., 2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menciptakan pelajar yang memiliki enam profil utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Implementasi P5 diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu tema yang diangkat dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kewirausahaan. Kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga membentuk sikap mandiri, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi pelajar yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, tema kewirausahaan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, seperti pembuatan produk kreatif, pengelolaan usaha kecil, hingga pengenalan konsep dasar bisnis.

Berdasarkan pada pra observasi SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, diketahui bahwa di sekolah telah menerapkan program P5 sejak tahun 2021. Jadi, saat ini pelaksanaan program P5 tersebut telah terlaksana selama tiga tahun berjalan. Setelah melakukan wawancara dengan wali murid kelas VIII A yaitu dengan Ibu Ema Sulistia, S. Pd, beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk tahun ajaran ini guru telah memilih tema untuk setiap kelasnya. Untuk kelas VII tema yang dipilih adalah gaya hidup berkelanjutan, kelas VIII yaitu tema kewirausahaan dan kelas IX yaitu tema kearifan lokal serta tema suara demokrasi juga dilaksanakan untuk tiap kelasnya.

Penelitian tersebut hanya sebatas melihat bagaimana Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meningkatkan karakter siswa, yang dimana belum memberikan gambaran spesifik tentang apa saja faktor-faktor yang dapat ditimbulkan dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk menganalisis implementasi P5 melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Kurniawaty et al., 2022). Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022).

Penguatan proyek profil pelajar pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui progam sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, dan juga SMA/SMK. Dalam kegiatan P5 ini, peserta didik berkesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting seperti perubahan iklim, kontra radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat dan kebutuhan belajarnya (Aprila et al., 2024).

P5 merupakan salah satu cara untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan, sebagai proses pembentukan karakter, serta dapat memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Pada kegiatan p5 ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi isu atau topik penting yang terdapat dalam materi pembelajaran seperti tema kewirausahaan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 merupakan sarana untuk mendorong nilai-nilai karakter dan keterampilan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat pada diri peserta didik serta dilaksanakan di satuan pendidikan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Caren Patrysha et al., 2024). P5 ini merupakan salah satu bentuk perealisasiian untuk membentuk peserta didik yang

memiliki Profil pelajar Pancasila yang melibatkan enam dimensi utama seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Satria et al., 2022).

Kemendikbudristek menyatakan bahwa keenam dimensi profil pelajar Pancasila saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain sehingga upaya untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh, membutuhkan berkembangnya keenam dimensi secara bersamaan.

Pertama, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, Berkebhinekaan global, untuk menumbuhkan rasa saling hormat dan menghargai satu sama lain dan adanya potensi untuk menciptakan budaya baru yang tidak berbenturan dengan budaya luhur bangsa (Rusnaini et al., 2021).

Ketiga, gotong royong, hal ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan (Nur Bintari & Darmawan, 2016).

Keempat, mandiri, pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Anton Leonard et al., 2021).

Kelima, bernalar kritis pelajar yang memiliki keterampilan bernalar kritis dapat memproses informasi baik, kuantitatif maupun kualitatif, dengan cara membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, menilai dan menarik kesimpulan.

Keenam, Kreatif, hal ini merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena hal ini akan membuat mereka mudah beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Untuk pemilihan tema itu disesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah. Tema-tema utama projek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat dipilih ada delapan : Pertama, gaya hidup berkelanjutan, peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya.

Kedua, kearifan lokal, peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.

Ketiga, bhineka tunggal ika, peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.

Keempat, bangunlah jiwa dan raganya, peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya.

Kelima, suara demokrasi, peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Keenam, rekayasa dan teknologi, peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Ketujuh, kewirausahaan, peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Kedelapan, kebhinekaan, peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi atau penjelasan mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021).

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari hasil wawancara pada beberapa informan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi di sekolah atau sumber media lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki tiga alur yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian Data; 3) Penarikan Kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2018).

Langkah-langkah penelitian adalah serangkaian proses penelitian, di mana peneliti dari awal yaitu merasa menghadapi masalah, berupaya untuk memecahkan masalah, sampai akhirnya mengambil keputusan yang berupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya, dapat memecahkan masalah atau tidak. Pelaksanaan penelitian ada tiga tahap yaitu: 1) Pra-Penelitian; 2) Pelaksanaan Penelitian; 3) Analisis Data.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan fakta tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter atau pembelajaran berbasis pengalaman nyata (Marsela Yulianti et al., 2022). P5 dijalankan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menekankan proses, kolaborasi, dan hasil yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai minat dan bakatnya, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Selain itu, program P5 memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan keterampilan sesuai minat dan bakat mereka, serta mengaitkan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan lingkungan sekitar (Cutikawati, 2025). Oleh karena itu,

SMP Negeri 5 Kota Bengkulu mengimplementasikan tema kewirausahaan dalam pelaksanaan P5 sebagai upaya untuk membentuk jiwa mandiri dan kreatif siswa sejak dini.

1. Perencanaan Kegiatan

Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan sekolah sebelum pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Sekolah membentuk tim fasilitator yang bertugas menyusun jadwal, menentukan tema, serta membuat modul kegiatan sebagai pedoman pelaksanaan. Perencanaan ini dikoordinasi langsung oleh Waka Kurikulum, Bapak Sariso, S.Pd, yang memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara sistematis, terarah, dan melibatkan guru-guru dari berbagai mata pelajaran.

Setelah tema ditentukan, guru-guru bersama koordinator kelas menyusun modul P5 sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Modul ini memuat tujuan proyek, alur kegiatan, strategi pelaksanaan, hingga penilaian yang akan digunakan. Modul disusun untuk mempermudah guru dalam mendampingi siswa dan menjaga agar kegiatan tetap berada dalam jalur capaian yang diharapkan sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perencanaan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu telah menunjukkan koordinasi internal yang cukup kuat antara guru dan tim pelaksana. Keterlibatan aktif guru dalam menyusun kegiatan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kesuksesan kegiatan P5. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam budaya sekolah.

2. Pemilihan dan Penyesuaian Tema Kewirausahaan

Tema kewirausahaan dipilih untuk kelas VIII karena dianggap relevan dengan kebutuhan siswa dalam membentuk karakter kemandirian dan kreativitas. Sekolah menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sekolah, seperti menyediakan kebun untuk penanaman singkong dan bahan kemasan produk. Tema ini dinilai efektif karena memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar memproduksi dan memasarkan produk mereka sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pemilihan tema kewirausahaan sudah cukup tepat karena selain kontekstual, juga memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan wirausaha, berpikir kreatif, dan problem solving. Penyesuaian dengan kondisi lokal sekolah memperkuat relevansi pembelajaran dan mendekatkan siswa pada realitas kehidupan masyarakat sekitar.

3. Tahap Implementasi Projek Kewirausahaan

Tahap implementasi diawali dengan kegiatan penyusunan ide produk oleh siswa. Dalam kelompok, siswa merancang produk keripik singkong dengan menentukan nama merek, varian rasa, desain kemasan, serta strategi promosi. Kegiatan presentasi kelompok juga dilaksanakan untuk menyampaikan rancangan tersebut di depan kelas. Setelah tahapan perancangan selesai, siswa melaksanakan penanaman singkong di lahan sekolah sebagai bagian dari proses awal produksi.

Proses produksi menjadi tahap utama, di mana siswa bekerja sama dalam mengolah singkong menjadi keripik. Mereka membagi tugas mulai dari mengupas, mengiris, membumbui, menggoreng, hingga mengemas produk. Guru turut mendampingi kegiatan ini secara aktif, memberikan arahan ketika diperlukan, namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Pelaksanaan projek ini hanya dilakukan selama 9 hari pada bulan September. Waktu yang singkat tersebut mengharuskan seluruh kegiatan, mulai dari penanaman hingga gelar karya, dilaksanakan secara intensif dan terjadwal.

Berdasarkan hasil observasi dan catatan peneliti, tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas. Meskipun pelaksanaan dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, siswa tetap menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas kelompok. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap kemandirian, kerja sama, dan rasa percaya diri dalam diri siswa selama proses belajar berlangsung.

4. Keterlibatan Siswa, Guru dan Pihak Lain

Kegiatan ini melibatkan siswa secara aktif mulai dari merancang produk hingga menjualnya. Guru berperan sebagai pendamping, memberikan arahan namun membiarkan siswa mengelola kegiatan secara mandiri. Orang tua juga mendukung dengan menyediakan alat produksi dari rumah.

Berdasarkan pendapat peneliti, keterlibatan semua pihak menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan projek ini. Peran aktif siswa dan pendampingan guru menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif. Dukungan orang tua, meskipun tidak langsung, memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

5. Penilaian Hasil Proyek dan Tindak Lanjut

Penilaian dilakukan secara kualitatif melalui observasi guru terhadap proses dan produk siswa. Puncak kegiatan ditutup dengan gelar karya di mana siswa mempresentasikan hasil proyek di hadapan guru dan pengunjung. Peneliti mencatat bahwa meskipun belum menggunakan instrumen penilaian yang terstandar, kegiatan ini sudah mencerminkan penilaian berbasis proses yang sesuai dengan prinsip P5

Penilaian berbasis proses yang dilakukan selama kegiatan sudah mengarah pada prinsip evaluasi holistik. Aspek yang dinilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses kerja, kolaborasi, dan refleksi siswa. Gelar karya dalam P5 menjadi salah satu tahapan penting yang memungkinkan siswa menunjukkan hasil kerja nyata mereka, yang sekaligus menjadi sarana refleksi dan apresiasi. Kegiatan ini memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap proses belajar yang telah mereka lakukan, serta menumbuhkan karakter mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Kasmudi et al., 2025).

Dengan demikian, implementasi P5 melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu telah berlangsung secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proyek ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang kewirausahaan, tetapi juga melatih keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek mampu menghidupkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara nyata dalam kehidupan sekolah.

Faktor Pendukung Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu

Faktor pendukung yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan P5 di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu terbagi menjadi beberapa poin utama berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu:

1. Komitmen dan Dukungan Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung pelaksanaan P5. Hal ini terlihat dari pembentukan tim fasilitator, penyusunan jadwal kegiatan, dan pemantauan proses pelaksanaan proyek. Bapak Sariso, S.Pd sebagai Waka Kurikulum turut aktif dalam mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan. Dukungan manajerial ini menjadi dasar pelaksanaan yang terstruktur.

Dengan koordinasi yang baik dari pimpinan, guru dan siswa merasa lebih terarah dan terdorong untuk menyukseskan proyek. Kepemimpinan yang visioner memperkuat budaya kolaboratif di sekolah.

2. Kreatifitas dan Inovasi Guru

Guru di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu menunjukkan peran aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan P5. Mereka berinovasi dalam menyusun tema, mengarahkan siswa dalam produksi, hingga menyusun asesmen berbasis proses. Guru juga memfasilitasi siswa dengan pendekatan yang mendorong kemandirian dan kolaborasi.

Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran proyek menjadi kunci pembelajaran yang bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan pelaksanaan di lapangan.

3. Ketersediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Sekolah menyediakan kebun sebagai lokasi penanaman singkong dan kemasan produk untuk mendukung produksi kripik. Walaupun alat produksi dibawa dari rumah siswa, sekolah tetap memfasilitasi kegiatan inti proyek dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Pemanfaatan fasilitas sekolah yang sederhana namun relevan merupakan bentuk efisiensi sumber daya. Dengan pendekatan berbasis kontekstual ini, kegiatan tetap berjalan efektif meski tanpa dukungan teknologi canggih. Ini membuktikan bahwa pembelajaran proyek tidak harus bergantung pada sarana modern.

Dukungan Dari Orang Tua/Masyarakat

Orang tua siswa memberikan dukungan berupa penyediaan alat produksi dan dukungan moral selama kegiatan berlangsung. Beberapa siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka membantu menyiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk keperluan produksi di rumah.

Berdasarkan pendapat peneliti, keterlibatan orang tua memperkuat kemitraan antara sekolah dan rumah dalam pendidikan karakter. Dukungan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang kolaboratif antara keluarga dan institusi pendidikan.

Faktor Pengambat Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini secara umum berjalan positif dan menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa. Namun, terdapat beberapa kendala yang berpotensi menghambat efektivitas kegiatan. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi empat hambatan utama:

1. Kurangnya Pemahaman dan Pelatihan Guru

Sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep dan teknis pelaksanaan P5. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru telah mendapatkan pelatihan, namun masih bersifat terbatas dan belum rutin dilakukan.

Meskipun pelatihan pernah dilakukan, keterbatasan intensitas dan kedalaman materi membuat sebagian guru masih meraba dalam pelaksanaan teknis kegiatan. Hal ini mengharuskan guru berinisiatif belajar secara mandiri, yang berpotensi menimbulkan ketidaksamaan pemahaman dan strategi antar kelas. Oleh karena itu, pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan sangat diperlukan.

2. Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja

Pelaksanaan P5 hanya berlangsung selama sembilan hari, sehingga waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan, terutama dalam proses tanam dan panen singkong. Selain itu, guru juga menghadapi tugas-tugas pembelajaran lain di luar proyek, yang menyebabkan mereka perlu mengatur waktu lebih cermat. Namun, berdasarkan wawancara dengan Ibu Herlenayati, S.Pd, pelaksanaan P5 tidak sampai membebani guru karena waktu pelaksanaannya sudah diatur di luar jam intrakurikuler.

3. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan keluhan besar mengenai keterbatasan sumber daya, karena sekolah menyediakan lahan kebun dan kemas, sementara alat produksi dibawa dari rumah oleh siswa.

Walaupun sekolah tidak menyediakan alat secara langsung, sistem kolaboratif yang dibangun bersama siswa dan orang tua membuat kendala ini tidak menjadi hambatan utama. Dengan pendekatan kontekstual dan pemanfaatan sarana yang ada, kegiatan tetap dapat terlaksana secara optimal.

4. Tantangan dalam Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi yang dilakukan guru selama pelaksanaan proyek masih bersifat observatif dan belum didukung oleh instrumen evaluasi terstandar. Meskipun guru sudah menerapkan evaluasi berbasis proses, belum adanya instrumen yang baku membuat penilaian kurang objektif dan menyeluruh. Evaluasi yang efektif dalam P5 seharusnya mencakup penilaian terhadap proses berpikir, kolaborasi, kreativitas, dan hasil akhir secara terpadu.

Pembahasan

Secara umum, implementasi kegiatan ini mencerminkan pelaksanaan P5 yang telah selaras dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, di mana siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar, guru berperan sebagai pendamping, dan lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar yang nyata. Keberhasilan implementasi P5 dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, mengembangkan kreativitas, dan memberikan ruang eksplorasi kepada siswa dalam kegiatan proyek yang nyata (Arina Hidayati et al., 2024).

Dengan demikian, implementasi P5 melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu tidak hanya sesuai dengan prinsip konstruktivisme, tetapi juga mencerminkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tercermin dalam sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang ditanamkan selama kegiatan proyek. Dimensi berkebinekaan global tampak ketika siswa belajar menghargai perbedaan ide, berbagi peran dalam kelompok, serta bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Dimensi gotong royong terlihat jelas dari kerja sama tim dalam merancang, memproduksi, dan mempresentasikan karya. Dimensi mandiri terwujud melalui kemampuan siswa mengambil keputusan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas secara konsisten. Dimensi bernalar kritis berkembang saat siswa menganalisis masalah produksi dan mencari solusi kreatif, sedangkan dimensi kreatif tercermin dalam inovasi siswa dalam menciptakan produk, desain kemasan, hingga strategi promosi. Seluruh dimensi ini menunjukkan bahwa implementasi P5 telah berkontribusi pada penguatan karakter dan keterampilan siswa sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil analisis data faktor pendorong dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada kolaborasi seluruh pihak, ketersediaan waktu yang memadai, dan dukungan fasilitas yang optimal. Teori konstruktivisme relevan digunakan karena mampu menjelaskan pentingnya pengalaman nyata, kolaborasi, dan refleksi dalam membangun karakter dan keterampilan siswa.

Hal yang paling menonjol dari hasil penelitian mengenai implementasi P5 melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu adalah adanya keterbatasan anggaran yang berdampak pada pelaksanaan proyek. Guru tidak menyiapkan sarana produksi seperti alat memasak, sehingga siswa harus membawa perlengkapan sendiri dari rumah. Selain itu, proses penanaman singkong tidak dapat dilanjutkan hingga masa panen karena waktu pelaksanaan proyek hanya sembilan hari. Kondisi ini membuat siswa harus membeli bahan tambahan secara mandiri untuk melanjutkan tahap produksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan dana, sarana, dan waktu menjadi kendala utama yang menghambat

keberlangsungan kegiatan proyek secara optimal, sekaligus menjadi catatan penting untuk perbaikan implementasi P5 di masa mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, penulis menyimpulkan bahwa implementasi P5 dilakukan dengan model Project Based Learning yang mencakup beberapa tahap, mulai dari pembentukan tim fasilitator, penentuan tema, penyusunan modul, pelaksanaan proyek, hingga gelar karya. Siswa terlibat aktif dari perencanaan hingga presentasi produk, yang tidak hanya mengasah keterampilan wirausaha mereka, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan gotong royong. Faktor pendukung dalam implementasi P5 ini meliputi komitmen kepala sekolah, kreativitas guru, fasilitas sederhana yang tersedia, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Sinergi antara faktor-faktor ini menjadi pondasi utama keberhasilan proyek. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan pelatihan untuk guru, waktu kegiatan yang terbatas, serta sarana dan prasarana produksi yang minim. Kendala-kendala ini perlu menjadi perhatian untuk perbaikan dalam implementasi P5 di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Administrator. (2023). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *SMP Negeri 8 Tomoni*. <https://smpn1tomoni.sch.id/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah/>
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramasheila Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor penghambat dan upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Anton Leonard, Deni Gunawan, Edi Rahmat Widodo, & Esti Purnawinarni. (2021). *Tunas Pancasila 2021*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. https://repository.kemendikdasmen.go.id/26349/1/BUKU-TUNAS-PANCASILA_compressed.pdf
- Aprila, M., Bentri, A., Amsal, M. F., Pendidikan, S. T., & Padang, U. N. (2024). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) sebagai perwujudan penerapan kurikulum Merdeka di MAN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11470–11478. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14106>
- Arina Hidayati, Ibrahim Ibrahim, Dewi Asri, Imelda Imelda, & Indah Pajar Wati. (2024). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di MI Ikhlasiyah

- Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 18–34. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.199>
- Caren Patrysha, Nurul Azizah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Meningkatkan partisipasi siswa melalui metode project based learning dalam pendidikan agama Islam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 01–12. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1399>
- Cutikawati, S. S. (2025). Implementasi program P5 dalam mengembangkan kreativitas siswa sebagai perwujudan profil pelajar Pancasila. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2022). <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1149>
- Kasmudi, I., Hayyie, A., & Kattani, A. (2025). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SMK Sahid Bogor. 18(1), 109–120. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi, p. 4). Remaja Rosdakarya.
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian* (A. A. Effendy (ed.); p. 7). Cipta Media Nusantara.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta, 138.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Torro, S., Yusriani, Y., & Idrus, I. I. (2023). Pengaruh kompetensi guru terhadap keaktifan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di SMA Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2), 158–164. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i2.67782>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian akademik kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.